



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

**RITORNERA - JURNAL TEOLOGI**

**PENTAKOSTA INDONESIA**

Vol. 2, No. 1, April 2022

Available at: [pspindonesia.org](http://pspindonesia.org)

---

## **Peran Amanat Agung Terhadap Penyembah Watu Pinawetengan**

**Frischo Ridhoi Taogan**

*rickofrischo@gmail.com*

**Aji Suseno**

*ajisuseno@stbi.ac.id*

**Yonatan Alex Arifianto**

*arifiantoalex@stbi.ac.id*

### **Abstract**

Minahasa is one of the ethnic groups in North Sulawesi. Christians are the majority in the area. Along with the development of Christianity in Minahasa, it did not make the indigenous religious culture erased. One of the concerns is the ritual carried out at Watu Pinawetengan called "*Kampetan*". The ritual has a high appeal, because the ceremony is carried out by means of prayer, reading the Bible, there is a dance and the climax is where the ritual leader or ritual participant is possessed by ancestral spirits and speaks in the original Minahasa language, and someone else translates. The purpose of this ritual is the preservation of local culture, but the other purpose of the participants is to respect/worship and ask for protection to the ancestors. So in the ritual they wait for instructions from their ancestors to be obeyed and hope for healing in the ritual. Therefore, the church must be responsible for designing the structure of evangelism to them. The role of the church through the great mandate of Jesus Christ must be seen in this case. Therefore, the author uses a theological research method with a literature study model and examines Bible verses with the Hermeneutic Word Study model in Matthew 28:19-20 so that research results are obtained based on an analysis of existing data that the church must play a role through the role of the Great Commission in ministry to worshipers at Watu Pinawetengan yang inclined towards animism and syncretism. Worshiping ancestors is an act that violates God's law.

**Keyword:** Watu Pinawetengan, Minahasa, Animism, Great Commission

### **Abstrak**

Minahasa merupakan salah satu etnis di Sulawesi Utara. Wilayah Minahasa merupakan daerah dengan pemeluk agama Kristen sebagai kaum mayoritas. Seiring dengan perkembangan kekristenan di Minahasa, ternyata tidak membuat budaya agama pribumi terhapus. Salah satu yang menjadi perhatian adalah ritual yang dilaksanakan di Watu Pinawetengan yang disebut

“*Kampetan*”. Ritual tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi, karena upacara yang dilakukan dilaksanakan dengan cara berdoa, membaca Alkitab, ada tarian dan puncaknya adalah dimana pemimpin ritual atau peserta ritual ada yang dirasuki roh leluhur dan berbicara dalam bahasa asli Minahasa, serta seorang yang lain menerjemahkan. Tujuan ritual ini adalah pelestarian budaya lokal, tetapi tujuan lainnya dari para peserta adalah sebagai penghormatan/ penyembahan serta memohon perlindungan kepada leluhur. Sehingga dalam ritual tersebut mereka menantikan instruksi-instruksi dari leluhur untuk ditaati dan berharap kesembuhan dalam ritual tersebut. Oleh sebab itu, gereja harus bertanggung jawab untuk merancang bangun pewartaan injil kepada mereka. Peran gereja melalui mandat agung Yesus Kristus harus terlihat dalam kasus ini. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode penelitian teologis dengan model studi pustaka dan mengkaji ayat Alkitab dengan model Hermeneutika Studi Kata dalam nats Matius 28:19-20 sehingga diperoleh hasil riset berdasarkan Analisa data yang ada bahwasannya gereja harus berperan melalui peran Amanat Agung dalam pelayanan terhadap penyembah di Watu Pinawetengan yang cenderung ke animisme dan sinkritisme. Penyembahan kepada leluhur merupakan tindakan yang menyalahi hukum Allah.

**Kata Kunci:** Watu Pinawetengan, Minahasa, Animisme, Amanat agung

## PENDAHULUAN

Minahasa adalah salah satu daerah lumbung kekristenan di Sulawesi Utara. Menurut Syamsidar: “sekali pun orang Minahasa telah memeluk agama masing-masing, tapi banyak unsur agama pribumi atau budaya yang masih kental dalam kehidupan keagamaan mereka.<sup>1</sup> Kebudayaan adalah susunan kultural yang terbentuk melalui berbagai aspek, yaitu melalui aspek mental, spiritual dan kepercayaan yang bersifat tetap, juga terbentuk berdasarkan pada faktual yang ada, berkaitan juga dengan ideologi, penggunaan simbol-simbol yang telah terstruktur, yang menjadi pedoman kehidupan sekelompok orang.<sup>2</sup> Konsep budaya yang bersifat mistis masih terus dipelihara oleh sebagian orang Kristen di Minahasa. Salah satu yang menjadi perhatian adalah Watu Pinawetengan yang terletak di Desa Pinabetengan, Kecamatan Tompaso, Minahasa. Watu Pinawetengan adalah salah satu cagar budaya di Minahasa yang terus dilestarikan sebagai peninggalan sejarah dari leluhur. Cagar budaya ini mempunyai daya tarik yang kuat sehingga telah menjadi salah satu destinasi wisata baik bagi pendatang dari Minahasa atau dari luar Minahasa. Hal tersebut dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi Minahasa, karena nama Minahasa atau Maesa terbentuk ditempat tersebut. Hal lainnya yang menjadi daya tarik adalah pada hari-hari tertentu di tempat tersebut dilaksanakan upacara adat dan tarian adat Minahasa. Ritual yang dilaksanakan dalam upacara tersebut disebut “*Kampetan*”. *Kampetan* adalah ritual dimana salah satu peserta atau pemimpin ritual dirasuki atau mengalami trasfigurasi arwah leluhur.<sup>3</sup> Tetapi penulis mencermati bahwa

---

<sup>1</sup>Syamsidar, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1991). 191

<sup>2</sup>Stanislaus Mangkey et al., “Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global,” *Interlingua* 4 (2010).

<sup>3</sup> Gratiadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono, “Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual *Kampetan* Di Watu Pinawetengan Minahasa,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 1, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.15855>.

terdapat beberapa aktivitas yang berhubungan dengan upacara adat yang cenderung animisme. Menurut Pinontoan, masih ditemui sebagian orang Minahasa datang untuk melaksanakan ritual di Watu Pinawetengan dengan menggunakan alat-alat untuk ritual seperti Alkitab, tanaman tawaang, salib, dan lain-lain. Dan hal tersebut menimbulkan stigma negative tentang kerasukan roh-roh orang tua atau leluhur.<sup>4</sup> Totabuan News memberitakan bahwa sejumlah orang rutin berkunjung ke Watu Pinawetengan dan disana dilaksanakan ritual khusus. Setiap tanggal 3 Januari dan 7 Juli merupakan hari khusus untuk diadakan ritual di tempat tersebut.<sup>5</sup>

Tumbelaka dalam penelitiannya yang berjudul “Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual *Kampetan* di Watu Pinawetengan Minahasa” berkesimpulan bahwa pemerintah, masyarakat, dan agama harus memahami bahwa Injil yang datang ke Minahasa tidak bertujuan untuk mematikan budaya, melainkan untuk memberi pengaruh dalam pengembangan daerah dan pembentukan paradigma masyarakat mengenai budaya di Minahasa. Ritual *Kampetan* sampai saat ini terus memberi pesona yang kuat bagi pengunjung baik dari Minahasa bahkan yang dari luar Minahasa, sehingga banyak orang datang untuk menyaksikan ritual yang dilaksanakan tersebut. Oleh karena itu, ritual ini harus terus dilaksanakan sebab budaya tidak boleh dihapus oleh agama.<sup>6</sup> Pandangan ini tentu harus dinilai berdasarkan prinsip Alkitab, karena menurut penulis bertentangan dengan keyakinan Kristen tentang penyembahan kepada Allah. Perbedaan yang sangat jelas dapat dijelaskan oleh penulis berdasarkan fakta menurut Firman Allah, bahwa Allah tidak ingin ada repretasi Allah dalam bentuk apapun, dan Allah menginginkan penyembahan hanya kepada Dia.

Dalam rangka menanggapi aktivitas dalam ritual tersebut, maka peran gereja sangatlah dibutuhkan. Oleh sebab itu paper ini ingin menjawab bagaimana gereja melaksanakan tugasnya melalui peran amanat agung terhadap komunitas tersebut.

## METODE

Dalam riset ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan tiga pendekatan. Pertama, model analisis studi literatur, dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, menggunakan pendekatan hermeneutik biblika tentang Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Menurut Zaluchu metode ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran melalui menggali berita Alkitab. Maka penulis menggunakan analisis studi kata.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini penulis akan terfokus pada amanat agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Matius 28:19-20. Pendekatan yang ketiga adalah penulis mengadakan wawancara terhadap penjaga Watu Pinawetengan dan kepada salah satu masyarakat desa Pinabetengan yang juga merupakan pengunjung. Untuk memperoleh hasil yang baik maka secara sistematis penulis mengurutkan

---

<sup>4</sup> Denni H. R. Pinontoan, “Menuju Teologi Identitas,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 1–34, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.63>.

<sup>5</sup> Redaksi Totabuan News, “Legenda Batu Pinabetengan Di Tanah Malesung,” <https://totabuan.news/>, 2020, <https://totabuan.news/sejarah/legenda-batu-pinabetengan-di-tanah-malesung/>.

<sup>6</sup> Tumbelaka, Lattu, and Samiyono.

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

apa yang dijelaskan, dimulai dari penjelasan tentang Watu Pinawetengan dan kemudian tentang Amanat Agung dalam Matius 29:19-20.

## **PEMBAHASAN**

Watu Pinawetengan berasal dari kata Watu = batu, sedangkan Pinawetengan menurut berasal dari kata Pina yang berarti tempat kejadian, dan Weteng yang artinya membagi. Kata Pinawetengan berarti tempat pembagian<sup>8</sup>. Jadi Watu Pinawetengan mempunyai pengertian batu tempat pembagian. Watu Pinawetengan adalah situs megalitikum berupa sebuah batu, batu tersebut berukuran besar, dan bentuknya memanjang dan memuat tulisan dan torehan. Gambar manusia, alat kelamin pria dan wanita, daun, dan banyak garis-garis tak beraturan merupakan motif yang terdapat pada batu tersebut. Keyakinan masyarakat sekitar bahwa bentuk batu ini seperti orang bersujud kepada Tuhan. Tetapi juga ada anggapan bahwa batu in berbentuk peta pulau Minahasa. Menurut arkeolog, batu ini dipakai untuk berunding oleh para nenek moyang minahasa.<sup>9</sup> Ditempat inilah terjadi musyawarah untuk pembagian wilayah dari sub-sub etnis Minahasa keturunan Toar Lumimuut, yaitu *tountemboan*, *tolour*, *tonsawang*, *tombulu*, dan *tonsea*.<sup>10</sup>

Lokasi dari batu ini ditemukan kembali oleh J. G. F. Riedel pada tahun 1881. Berdasarkan laporan dari Riedel dan Schwars di tahun 1862 serta informasi lisan yang ditinggalkan oleh leluhur Minahasa memperkirakan bahwa Watu Pinawetengan ini telah ada dari abad VII Masehi. Watu Pinawetengan disebut dalam Bahasa asli Minahasa yaitu “Watu Rerumeran ne Empung” yang mempunyai pengertian batu tempat berunding para leluhur. Jadi batu tersebut pada jaman dahulu merupakan lokasi terjadinya musyawarah antar kepala-kepala dan berjanji menjadi satu sebagai *Tou* (Orang) Minahasa (“Mina” = Menjadi, dan “Esa”=Satu), dan kemudian menjadi MINAHASA).<sup>11</sup>

Budaya megalitik merupakan peninggalan budaya di nusantara. Budaya megalitik sangat beranekaragam sesuai keadaan di daerah masing-masing. Peninggalan tersebut masih dilestarikan sampai saat ini. Perkembangan situs megalitik serta konsep setiap daerah menyebabkan munculnya kepercayaan tentang penyembahan arwah leluhur.<sup>12</sup> Menurut Turang dalam bukunya *Kebudayaan Minahasa*, berkata: “orang Minahasa zaman dahulu, umumnya percaya bahwa di tempat-tempat tertentu ada yang dianggap keramat atau suci. Tempat-tempat tersebut dikatakan keramat karena adanya jiwa leluhur”<sup>13</sup> Leluhur adalah

---

<sup>8</sup>Fary SJ Oroh, *9 Alasan Kenapa Penguasa Dinasti Han Bukan Leluhur Minahasa* (Daun Ilalang Publisher, 2020).

<sup>9</sup>Andreas Ruauw, “Mari Kenal Sejarah Watu Pinawetengan, Ritual Dan Budayanya Masih Dipertahankan,” <https://manado.tribunnews.com/>, 2019, <https://manado.tribunnews.com/2019/07/24/mari-kenal-sejarah-watu-pinawetengan-ritual-dan-budayanya-masih-dipertahankan>.

<sup>10</sup>Mangkey et al., “Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global.”

<sup>11</sup>“Legenda Watu Pinawetengan,” P4MRI Universitas Negeri Manado, n.d., <https://p4mriunima.wordpress.com/cerita-rakyat/legenda-watu-pinawetengan/>.

<sup>12</sup>Wiwik Sriwigati and Nasrullah Azis, “Jejak Kubur Di Minahasa, Bolaang Mongondow, Dan Kepulauan Sangihe; Tinjauan Persebaran Budaya Megalitik Di Sulawesi Utara,” *Tumotowa* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24832/tmt.v2i2.34>.

<sup>13</sup>J Turang, *Profil Kebudayaan Minahasa* (Tomohon, 1997).18

orang-orang yang pada masa lampau sangat dihormati karena dianggap sakti atau pemimpin komunitas besar ataupun sebagai *tonaas/walian* (Pemimpin adat atau agama), orang Minahasa menyebutnya *Opo* atau *Dotu*.<sup>14</sup> Budaya megalitik ini membuat sebagian orang Minahasa saat ini menganggap bahwa “Watu Pinawetengan dianggap keramat karena diyakini tempat tersebut didiami oleh leluhur yang sudah meninggal.

Dalam wawancara kepada penjaga Watu Pinawetengan Bpk A.R, yang bersangkutan berkata “bahwa ada keanekaragaman tujuan kedatangan pengunjung ke Watu Pinawetengan. Ada yang datang tujuan wisata, tujuan penelitian, tetapi juga ada pengunjung yang datang untuk mengikuti upacara dan ritual di tempat tersebut”. Watu Pinawetengan biasanya melaksanakan upacara adat yang dilaksanakan pada setiap tanggal 3 Januari dan tanggal 7 Juli. Dalam pelaksanaan upacara adat terdapat ritual yang menggunakan “mezbah utama” di batu tersebut. Ritual ini dalam bahasa Minahasa disebut *Kampetan*. *Kampetan* secara etimologinya dari kata *teterusan* yang berarti kerasukan atau dirasuki. Tujuan ritual ini adalah penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan berdasarkan arahan para leluhur dan sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Teknis pelaksanaannya diawali dengan tarian, pujian serta doa sampai pada ritual. Dalam ritual terdapat persembahan berupa ayam, telur, *tabako* (rokok), pinang, dan *cap tikus* (minuman beralkohol khas Minahasa).<sup>15</sup> Simbol-simbol yang digunakan biasanya kain berwarna merah bergambar salib, burung *manguni* (spesies burung hantu dalam bahasa latin *Otus Manadensis*), tetapi juga mengikutsertakan Alkitab dalam ritual tersebut serta alat-alat ritual lainnya.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan ritual *Kampetan*, *Tonaas* (pemimpin daerah) yang menjadi pemimpin ritual, akan mengalami transfigurasi atau kerasukan arwah leluhur dan disaat tersebut dia berbicara untuk menyampaikan pesan-pesan dari leluhur. Orang yang mengalami transfigurasi berkata-kata dengan suara seperti leluhur, memakai bahasa Minahasa asli dan diterjemahkan oleh seorang yang lain sebagai peserta ritual. Biasanya isi pesannya adalah arahan atau binaan leluhur untuk orang Minahasa dimasa sekarang.<sup>17</sup> Pernyataan ini sejalan dengan salah satu kesimpulan Mangkey dkk. bahwa konstruk kultural yang diwariskan nenek moyang merupakan mediasi fungsional: Semua masalah, konflik, harapan, keinginan, dan cita-cita manusia hanya akan dapat dilaksanakan dan dicapai melalui kegiatan mediasi melalui mediator seperti yang terjadi di Watu pinawetengan. *Kampetan* dan atau upacara keagamaan merupakan media komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta.<sup>18</sup> Sebab yang paling sering menjadi tujuan peserta ritual adalah wejangan atau arahan berhubungan dengan tatanan sosial

---

<sup>14</sup>Pinontoan, “Menuju Teologi Identitas.”

<sup>15</sup>Tumbelaka, Lattu, and Samiyono, “Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa.”

<sup>16</sup>Pinontoan, “Menuju Teologi Identitas.”

<sup>17</sup>Tumbelaka, Lattu, and Samiyono, “Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa.”

<sup>18</sup>Mangkey et al., “Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruk Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global.”

dan kosmologi yang datang dari leluhur, tetapi beberapa yang secara personal tujuan mengikuti ritual yaitu menantikan petunjuk untuk kesembuhan dari penyakit.<sup>19</sup>

Jadi dalam ritual tersebut, para peserta menantikan instruksi-instruksi dari leluhur, karena meyakini hal tersebut akan mendatangkan kebaikan atau berkat bagi mereka karena berhubungan dengan relasi antar masyarakat, juga memohon perlindungan, tetapi juga berhubungan dengan pertanian dan lain sebagainya. Mereka juga menganggap dan meyakini bahwa instruksi dari leluhur adalah berasal dari Allah. Ucapan-ucapan tersebut harus dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan kepada leluhur dan sang pencipta. Dalam wawancara yang dilaksanakan oleh penulis terhadap bpk. A.L seorang warga desa Pinabetengan yang juga sekaligus adalah pengunjung, berkata bahwa, selain hal-hal yang disebutkan diatas, bpk A.L berkata hal lainnya yang menjadi tujuan dari pendatang adalah meminta kekuatan diri seperti mandi kebal sebagai perlindungan diri sehingga kebal dari benda-benda tajam dan aman dari bahaya.

Komunitas yang datang ke Watu Pinawetengan untuk melaksanakan ritual *Kampetan* merupakan fenomena sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat Minahasa. Pelaksanaan ritual *Kampetan* terus dilestarikan oleh sebagian orang sampai dewasa ini, sehingga akan dapat ditemui peserta *kampetan* dengan kelompoknya dan tonaasnya melaksanakan ritual di Watu Pinawetengan.<sup>20</sup> Oleh sebab itu dalam rangka menjawab aktivitas tersebut, gereja harus merancang kembali pelayanan terutama terhadap komunitas tersebut berdasarkan Amanat agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20

### *Amanat Agung*

Pembahasan berkenaan dengan amanat agung telah menjadi pembahasan yang telah berjalan sejak lama. Tema ini terus diangkat terlebih dalam hal pengembangan dan pertumbuhan gereja. Karena sejatinya keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini. Amanat agung sangat identik dengan kekristenan, karena bagian ini adalah perintah agung Yesus Kristus bagi pengikutNya, tetapi juga mengekspresikan karakter Allah melalui visi-Nya untuk dunia ini. Amanat Agung merupakan bentuk dari maksud serta tujuan misioner Allah. Tujuannya adalah menjadikan semua suku bangsa pengikut Yesus melalui tanggung jawab untuk mengabarkan Injil disetiap tempat, kemudian hasil dari pemberitaan Injil adalah dibaptiskan dan mengelompokkan mereka yang percaya, agar dapat melatih orang meniru proses pemuridan tersebut supaya jemaat berlipat ganda sampai ke ujung bumi.<sup>21</sup> Demikian halnya untuk menjawab penyembahan yang terjadi di Watu Pinawetengan, maka peran amanat agung dapat menjadi jawaban terhadap praktek penyembahan tersebut.

### *Pergilah menjadikan seluruh bangsa menjadi murid*

Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 merupakan perintah yang disampaikan langsung oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid karena Yesus mengetahui bahwa waktu

---

<sup>19</sup>Tumbelaka, Lattu, and Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual *Kampetan* Di Watu Pinawetengan Minahasa."

<sup>20</sup>Pinontoan, "Menuju Teologi Identitas."

<sup>21</sup> Michael K. Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini* (Rahayu grup, 2011).

kebersamaan dengan murid-murid tidak lama lagi, karena sebentar lagi Ia akan naik ke surga. Kejadian ini terjadi di Galilea, hal itu berarti masih ada selang waktu beberapa hari sebelum kenaikan Yesus ke Surga yang peristiwanya terjadi di Yerusalem, sehingga Yesus telah meninggalkan pesan penting bagi murid-murid. Isi dari amanat Yesus adalah supaya para murid “Pergi” untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, membaptis mereka dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Hutagalung berkata bahwa kata *pergi* hendaknya dipahami sebagai suatu pergerakan yang perlu dilakukan orang percaya untuk menyuarkan keselamatan yang bersifat universal. Untuk menjangkau tempat yang berbeda demi memperluas komunitas orang percaya, upaya yang perlu dilakukan adalah pergi.<sup>22</sup> Hal ini tentu berhubungan dengan bagaimana para murid Kristus menjalankan “misi” Kristus untuk menjadikan seluruh bangsa sebagai pengikut Yesus Kristus dengan cara pergi untuk memberitakan Injil keselamatan dari Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum memperoleh keselamatan melalui karya Yesus Kristus. Kata-kata Yesus ini mengarah kepada penginjilan yang harus dilakukan orang Kristen untuk menjangkau pribadi-pribadi yang belum didalam Kristus.

Istilah *mission* atau misi (dipakai dalam Bahasa Inggris, Jerman dan Belanda dengan istilah “*missie*” dipergunakan dalam kalangan Gereja tetapi umumnya menggunakan kata “*zending*”) berasal dari kata Latin “*missio*” yang diangkat dari kata “*mittere*” (berkaitan dengan kata “*missum*”), yang berarti “*to send*” (mengirim atau mengutus), “*act of sending; being sent or delegated by authority, person sent, etc*”.<sup>23</sup> kata “pergi” merupakan kata perintah yang berhubungan dengan penginjilan. Tujuan dari perintah Yesus agar murid-murid pergi adalah untuk memberitakan injil.

Injil atau dalam bahasa Yunani disebut *Euangelion*. Kata itu terdiri dari sebuah awalan yang berarti baik atau sukacita dan kata dasar yang berarti pesan atau berita. Kata ini dalam dunia PB dipakai sebagai “pesan kemenangan”, tetapi terkadang digunakan sebagai pesan politik atau pribadi yang menghasilkan sukacita.<sup>24</sup> Isi dari pemberitaan Injil adalah berita tentang perbuatan Allah melalui Yesus Kristus yang telah menjadi korban yang sempurna dan melalui kematiannya menyelamatkan manusia dari hukuman karena dosa, dan Dia telah bangkit mengalahkan maut. Kematian Yesus membayar upah dosa manusia. Kematian dan kebangkitanNya membuktikan bahwa pengorbanan darah Yesus berkenan kepada Allah dan memuaskan amarah Allah terhadap manusia berdosa.<sup>25</sup> Manusia yang telah berdosa dan layak dimurkai, menerima keselamatan melalui anugerah Allah lewat kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dengan cara percaya Yesus sebagai Juruselamat dan mengikuti Dia. Sehingga dibutuhkan pemberitaan Injil dan juga mengharapkan respon dari yang menerima berita. Jadi penginjilan adalah “memberitakan tentang Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia” dan memberitakan dengan otoritas serta penyertaan kuasa Roh Kudus yang tujuannya supaya

---

<sup>22</sup> Patrecia Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

<sup>23</sup> Dorce Sondopen, “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

<sup>24</sup> John Piper, *God Is the Gospel*, Pertama (Malang: Literatur SAAT, 2014).

<sup>25</sup> Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*.

banyak orang bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan kemudian diselamatkan dan beroleh hidup kekal.

Amanat agung adalah kerangka kerja dalam pelaksanaan misi penginjilan, baik sejak para rasul dan gereja mula-mula tetapi juga terus berlanjut pada gereja masa kini. Amanat agung merupakan hakikat dari tugas dan panggilan gereja di dunia ini yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun, oleh sebab itu, gereja yang melaksanakannya adalah gereja yang dinamis, terus bertumbuh dan berkembang.<sup>26</sup> Gereja mengemban tugas untuk mengabarkan Injil kepada semua orang, dan ini merupakan tugas yang sangat mulia dikarenakan praktik ini menyangkut banyak jiwa yang masih terhilang dan harus menerima kabar baik, tetapi juga karena ini adalah pesan agung Yesus, sehingga hal tersebut tidak dapat disepelekan.<sup>27</sup> Pemberitaan injil tidak dapat dihentikan karena hanya melalui Yesus Kristuslah dosa dapat diampuni dan umat manusia dapat diselamatkan sehingga mendapatkan kehidupan yang kekal.<sup>28</sup>

Dalam misi harus terdapat pewartaan Injil, dan aktivitas tersebut membutuhkan pengutusan. Peters menjelaskan bahwa pekerjaan pemberitaan Injil yang sejati hanya dapat dilakukan oleh orang beriman, mengenal Allah dan yang telah mengambil bagian dalam janji-janji Allah. Hal ini sangat menentukan keberhasilan penginjilan.<sup>29</sup> Jadi, dalam pengutusan haruslah orang yang telah bertobat dan mengenal Dia dengan benar, untuk memperoleh hasil yang maksimal. Ketika pemberitaan injil terlaksana, maka dapat mendatangkan pertumbuhan jumlah orang yang bertobat. Ketika melaksanakan amanat Yesus Kristus ini dengan baik dan tepat serta berpegang pada pertolongan Roh kudus pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga ketika penjangkauan terjadi dapat membawa mereka kepada Kristus dan memperoleh hidup kekal.

Tindakan pergi untuk menjadikan seluruh bangsa murid Kristus, harus dilaksanakan oleh gereja di Minahasa. Tindakan penyembahan tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dalam Alkitab. Hal itu dapat dilihat melalui sepuluh hukum yang disampaikan Allah kepada orang Israel. Terutama pada hukum yang pertama dan kedua. Dalam teks ini orang Israel telah sampai di gunung Sinai pada bulan ketiga sesudah keluar dari Mesir dan tinggal disana selama hampir satu tahun.<sup>30</sup> Selama di Sinai, Israel menerima hukum Allah. Hukum ini adalah inti dari apa yang disebut “Taurat” dalam Alkitab. Kesepuluh hukum yang ditulisi oleh jari Alah (Kel. 31:18), yang disebut juga “sepuluh firman” atau dikenal juga sebagai “Dekalog”.<sup>31</sup> Sepuluh Firman merupakan petunjuk Allah yang terpenting dari

---

<sup>26</sup> Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.

<sup>27</sup> Daniel Gerri Tedja Sukmana et al., “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72–83, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/43>.

<sup>28</sup> Gerri Tedja Sukmana et al.

<sup>29</sup> George W Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Pertama (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006).

<sup>30</sup> Hywel R Jones, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, 15 Maret 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).167

<sup>31</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 2nd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

Perjanjian Lama yang disampaikan kepada bangsa Israel di Sinai.<sup>32</sup> Allah adalah pemberi hukum dan Musa sebagai perantara Allah kepada umat Israel untuk menyampaikan Firman Allah untuk dipahami dan ditaati.<sup>33</sup> Hill berkata dalam kesepuluh hukum ini, hanya ada dua hukum yang berbentuk positif yaitu hukum keempat dan kelima, tetapi delapan lainnya merupakan larangan.<sup>34</sup> Teks Keluaran 20:4-5 berisi tentang hukum kedua dan hukum ini bersifat hukum negatif atau berupa larangan. Kalimat jangan membuat patung, kata “patung” dalam bahasa Ibrani adalah “*pecel*” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*an idol, image* yang berarti idola, gambar. *Idol* di sini menjelaskan tentang *of stone, clay, wood, or metal* – batu, tanah liat, kayu, atau logam.<sup>35</sup>

Kata ini dapat diartikan benda yang dijadikan berhala atau benda untuk pemujaan. Artinya dengan sangat tegas Allah melarang bangsa Israel untuk menjadikan benda dalam bentuk apapun untuk mewakili Tuhan, baik di bumi maupun dilangit. Benda-benda tersebut akan mengantarkan mereka ke dalam penyembahan berhala.<sup>36</sup> Jadi ayat ini, sangat jelas bahwa Allah tidak menginginkan ada representasi Allah dalam bentuk apapun yang dapat dijadikan sebagai pusat penyembahan. Allah menentang dengan keras segala penyembahan yang bukan kepada diri-Nya. Kemudian Keluaran 20:5 Kata *Bow down* berarti menyembah, beribadah, sujud dan *serve* berarti melayani, bekerja. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak menginginkan umat Allah untuk menyembah atau melayani berhala. Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat empat tentang Allah tidak menginginkan ada objek lain yang dijadikan Allah, sehingga ayat ini memberi petunjuk bahwa Allah tidak ingin mereka sujud menyembah ataupun melayani patung atau berhala tersebut. Semua benda tersebut hanyalah bagian dari ciptaan Allah, jangan disembah. Yang harus dilakukan umat Allah adalah menyembah dan melayani Allah yang telah menuntun mereka keluar dari Mesir rumah perbudakan.

Berkenaan dengan penyembahan tersebut, gereja harus pergi untuk memberitakan Injil, supaya komunitas tersebut dapat percaya Yesus Kristus sebagai juruselamat, dan bertobat dari tindakan tersebut, menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan aturan Allah yang disampaikan dalam kitab suci orang Kristen, kemudian menjadi murid Kristus, dan menjadi penyembah Allah yang benar dan bukan menyembah yang bukan Allah.

Strategi dalam menjangkau komunitas ini adalah pergi untuk memberitakan Injil, tetapi juga dapat pergi untuk memberitahukan kebenaran berdasarkan perbandingan yang ditinjau dari segi Teologis, ataupun para gembala dapat menjadikan khutbah sebagai media untuk menyampaikan kebenaran tentang penyembahan kepada Allah.

## Baptislah

---

<sup>32</sup>A Josias Simon Runturambi, “Makna Kejahatan Dan Perilaku Menyimpang Dalam,” *Antropologi Indonesia*, no. 2 (2017).

<sup>33</sup>Ester Intarti et al., “Implementasi Hukum Dan Kalimat Hukum Dalam Pendidikan Kristen,” *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 13 (2020), <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1725>.

<sup>34</sup>Andrew E Hill and John H Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 6th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008).183

<sup>35</sup>Holladay, “Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)” (Bible Works LLC, 2015).

<sup>36</sup>Henny Debora Sianipar and Melianus Kakiay, “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1 (2020).

Baptis arti harfiahnya adalah mencelupkan atau menyelamkan dan dalam versi Alkitab “Kitab Suci Injil” diterjemahkan permandikanlah. Fungsi dari baptisan adalah menyelamkan pengikut dalam Kristus, Orang percaya dalam Kristus diselamkan untuk menggambarkan kematian dan kebangkitan Kristus dan menyelamkan pengikut dalam jemaat Kristus, yaitu orang percaya dalam Kristus diselamkan untuk memperkenalkan dia dalam tubuh Kristus.<sup>37</sup> Alkitab secara jelas memberitahukan tentang salah satu perintah yang tidak dapat diabaikan oleh umat Allah yaitu Baptislah. Setiap orang yang percaya harus dilaksanakan pembaptisan sebagai bukti dia adalah pengikut Kristus. Gereja di Minahasa harus melaksanakan tindakan ini, sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Yesus Kristus, tetapi juga harus diaplikasikan oleh gereja terhadap orang yang bertobat termasuk dari kumpulan orang yang pergi menyembah di Watu Pinawetengan. Sehingga implikasinya bagi mereka adalah ketika mereka percaya, mereka harus dibaptiskan karena ini adalah perintah Allah, tetapi juga sebagai symbol kita telah mati dalam pelanggaran dan dosa kita, dan bangkit bersama Kristus dalam kemenangan sehingga menuntut kita untuk hidup menyembah Dia, Allah yang benar.

### *Ajarlah Mereka Kepada Kebenaran*

Salah satu bagian penting dalam Amanat Agung adalah kata “ajarlah”. Yesus Kristus sebelum berpisah dengan murid-murid memberi perintah penting untuk dilaksanakan yang berhubungan dengan pengajaran. Murid-murid diminta untuk mengajar murid atau pengikut Kristus yang baru. Morris berkata mereka harus mengajar murid yang baru untuk memahami dan melaksanakan apa yang Yesus perintahkan kepada mereka.<sup>38</sup> Apa yang telah diajarkan oleh Yesus harus diajarkan kepada murid-murid Yesus yang baru. Bagian akhir dari perintah Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius ini mengacu pada penekanan untuk pengajaran. Menurut Keener, para murid harus menjadi guru untuk melaksanakan pemuridan dengan cara mengajar mereka yang adalah pengikut Kristus yang baru.<sup>39</sup> Murid-murid yang mewartakan Injil dan kemudian menghasilkan murid, selanjutnya diberi pengajaran yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus yaitu yang berkaitan erat dengan pemuridan.<sup>40</sup> Amanat Agung menunjukkan siapa orang yang akan mengajar, yaitu mereka yang pergi. Apa yang harus diajarkan yaitu segala sesuatu yang mereka tahu tentang Yesus sendiri,<sup>41</sup> tetapi juga segala perintah Allah dalam Alkitab, karena Firman Allah adalah pedoman hidup bagi orang percaya, termasuk pelaksanaan Amanat Agung harus diterapkan.

Pengajaran mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas orang percaya. Yesus juga menekankan pengajaran karena dengan pengajaran orang percaya akan lebih mengetahui kehendak Tuhan dan hal-hal yang bersifat rohani. Setiap orang yang diajarkan itu sementara diperlengkapi dan diarahkan untuk memahmi kebenaran firman Allah dan juga membentuk karakter hidup mereka. Gereja akan kuat jika orang percaya yang di dalamnya

---

<sup>37</sup> Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*.

<sup>38</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, Kelima (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014). 195

<sup>39</sup> Craig S Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (InterVarsity Press, 2014), <https://doi.org/10.2307/3210454>.

<sup>40</sup> Hutagalung, “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.”

<sup>41</sup> Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*.

mempunyai pemahaman yang lengkap dan baik tentang hal-hal rohani. Dan dalam pengajaran mereka bukan hanya diajar untuk memahami saja tetapi untuk melakukan. Tekanannya adalah ketaatan lebih dari pemahaman saja. Oleh sebab itu menyikapi Animisme dan Dinamisme di Minahasa, secara khusus terhadap komunitas penyembah di Watu Pinawetengan, maka perlu gereja mengevaluasi diri untuk untuk mengajar jemaat dengan pengajaran yang Alkitabiah dan membentuk pola pikir serta pemahaman jemaat juga melatih untuk hidup dalam kehidupan rohani yang sesuai dengan firman Allah, baik terhadap komunitas tersebut, maupun terhadap umat dalam gereja untuk mengantisipasi bergabungnya yang lain terhadap ritual di tempat tersebut.

## KESIMPULAN

Melalui paper ini telah diuraikan diatas tentang salah satu aktivitas orang Minahasa yang pergi ke Watu Pinawetengan untuk melaksanakan ritual *kampetan*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa: ritual *kampetan* adalah tindakan Animisme yang cenderung ke Sinkritisme. Kepercayaan orang yang datang ke penyembahan tersebut percaya bahwa arwah para leluhur dapat menjadi pelindung dan penasihat bagi orang Minahasa. Keyakinan tersebut menyebabkan adanya tindakan penghormatan, penyembahan dan ketaatan kepada leluhur. Segala tindakan yang dilaksanakan dalam ritual ini tidak dapat diterima berdasarkan iman dan keyakinan serta norma-norma kekristenan. Oleh sebab itu Gereja bertanggung jawab berdasarkan pada visi Allah bagi dunia untuk berperan aktif bagi para penyembah di Watu Pinawetengan. Berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus yang disampaikan melalui Matius 28:10-20, maka Gereja di Minahasa harus merancang bangun pemberitaan Injil dan pelayanan kepada komunitas tersebut sehingga terjadi pelaksanaan Amanat Agung Yesus berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah. Prinsip-prinsip tersebut adalah pergi menjadikan mereka murid Kristus, Baptislah, dan Ajarlah mereka mengetahui dan menaati perintah Allah, sehingga mereka menjadi orang-orang yang hanya menyembah kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerri Tedja Sukmana, Daniel, Aji Suseno, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Jawa Tengah. "Pengenjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020): 72–83. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/43>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>.
- Hill, Andrew E, and John H Walton. *Survey Perjanjian Lama*. 6th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Holladay. "Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT (HOL)." Bible Works LLC, 2015.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Intarti, Ester, Kaleb Samalinggai, Devi Setiawati, and Noh Boiliu. "Implementasi Hukum Dan

- Kalimat Hukum Dalam Pendidikan Kristen.” *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 13 (2020). <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1725>.
- Jones, Hywel R. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. 15 Maret 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press, 2014. <https://doi.org/10.2307/3210454>.
- P4MRI Universitas Negeri Manado. “Legenda Watu Pinawetengan,” n.d. <https://p4mriunima.wordpress.com/cerita-rakyat/legenda-watu-pinawetengan/>.
- Mangkey, Stanislaus, Jefry Herry Tamboto, Conny Renny Lasut, and Orestis Soidi. “Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global.” *Interlingua* 4 (2010).
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Kelima. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Oroh, Fary SJ. *9 Alasan Kenapa Penguasa Dinasti Han Bukan Leluhur Minahasa*. Daun Ilalang Publisher, 2020.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Pertama. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Pinontoan, Denni H. R. “Menuju Teologi Identitas.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 1–34. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.63>.
- Piper, John. *God Is the Gospel*. Pertama. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Ruauw, Andreas. “Mari Kenal Sejarah Watu Pinawetengan, Ritual Dan Budayanya Masih Dipertahankan.” <https://manado.tribunnews.com/>, 2019. <https://manado.tribunnews.com/2019/07/24/mari-kenal-sejarah-watu-pinawetengan-ritual-dan-budayanya-masih-dipertahankan>.
- Runturambi, A Josias Simon. “Makna Kejahatan Dan Perilaku Menyimpang Dalam.” *Antropologi Indonesia*, no. 2 (2017).
- Shipman, Michael K. *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Rahayu grup, 2011.
- Sianipar, Henny Debora, and Melianus Kakiay. “Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1 (2020).
- Sondopen, Dorce. “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Sriwigati, Wiwik, and Nasrullah Azis. “Jejak Kubur Di Minahasa, Bolaang Mongondow, Dan Kepulauan Sangihe; Tinjauan Persebaran Budaya Megalitik Di Sulawesi Utara.” *Tumotowa* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24832/tmt.v2i2.34>.
- Syamsidar. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1991.
- Totabuan News, Redaksi. “Legenda Batu Pinabetengan Di Tanah Malesung.” <https://totabuan.news/>, 2020. <https://totabuan.news/sejarah/legenda-batu-pinabetengan-di-tanah-malesung/>.
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono. “Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa.” *Anthropos*:

*Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6,  
no. 1 (April 29, 2020): 1. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.15855>.

Turang, J. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon, 1997.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. 2nd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

*Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.